

**PENYELENGGARAAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL DASAR MELALUI  
BAHASA IBU BERBASIS BAHASA LOKAL DALAM PENGUASAAN KEBERAKSARAAN  
WARGA BELAJAR DI DESA DEPOK, KECAMATAN BENDUNGAN,  
KABUPATEN TRENGGALEK**

**Fitrotis Sa'adah**

Pendidikan Non Formal FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail : [vividfitrotis@yahoo.co.id](mailto:vividfitrotis@yahoo.co.id))

**Drs. H. Sucahyono, M.Pd.**

Pendidikan Non Formal FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal, penguasaan keberaksaraan warga belajar, faktor pendukung serta faktor penghambat penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar. Tujuan penelitian ini meliputi : 1) mendeskripsikan penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal; 2) mendeskripsikan penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar; 3) menginventarisasi faktor pendukung penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar; 4) menginventarisasi faktor penghambat penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang dilakukan di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala SKB Trenggalek, penyelenggara program, koordinator lapangan, Kepala Desa Depok, 2 orang tutor keaksaraan, dan 4 orang warga belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Kriteria keabsahan data meliputi kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Untuk memperkuat keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checks*.

Temuan penelitian ini adalah penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal sebagai pendekatan khusus yang harus dilakukan dengan menitikberatkan pada bahasa komunikasi melalui Bahasa Jawa berdialek Trenggalek mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, hingga tahap evaluasi. Penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa lokal tersebut dikemas menjadi sebuah bahasa pengantar, metode belajar, pemanfaatan bahan ajar, dan lagu-lagu Jawa dengan berbagai kelebihan yang dimiliki untuk menumbuhkan ketertarikan belajar warga belajar dan memberikan kemudahan belajar keaksaraan. Penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal digunakan tutor untuk membantu warga belajar mencapai kemampuan fungsional mencakup aspek pembelajaran membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi agar mampu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbagai faktor pendukung juga banyak ditemukan baik dari segi kelebihan penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa lokal, kualitas tutor keaksaraan, kemampuan berbahasa Jawa tutor, tanggapan positif dan motif warga belajar, dukungan masyarakat terhadap penyelenggaraan program, serta kemampuan koordinasi yang baik diantara pihak terkait penyelenggaraan program. Faktor penghambat yang dijumpai diantaranya kemampuan penguasaan perbendaharaan kata-kata bahasa Jawa yang baku dan benar, segi teknis meliputi : 1) faktor psikologi warga belajar yang terdiri dari faktor usia dan kondisi fisik, tingkat kemampuan berpikir, keterbatasan kecerdasan, persepsi warga belajar dan 2) faktor lingkungan, yang meliputi kondisi lingkungan sosial, lingkungan geografis, dan lingkungan fisik/alam, serta 3) keterbatasan sarana prasarana.

**Kata kunci :** *penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar, bahasa ibu, bahasa lokal, penguasaan keberaksaraan*

**Abstract**

This study focused on how the organization, mastery literacy of people learn literacy education, supporting factors and inhibiting factors in organization of basic functional literacy mother tongue based local language in mastery literacy of people learn literacy education. Objective of this research include : 1) describe the organization organization of basic functional literacy mother tongue based local language; 2) describe the organization organization of basic functional literacy mother tongue based local language in mastery literacy of people learn literacy education; 3) invetorization support factors the organization

organization of basic functional literacy mother tongue based local language in mastery literacy of people learn literacy education; 4) invetorization inhibiting factors the organization organization of basic functional literacy mother tongue based local language in mastery literacy of people learn literacy education.

This study used a qualitative approach and descriptive method conducted in Depok Village, Bendungan District, Trenggalek. Subjects of this research consisting Head of SKB Trenggalek, organizers program, field coordinator, Head of Depok Village, 2 persons of literacy tutors, and 4 persons of learners. Data collection techniques used in this research is depth interviews, participant observation, and documentation. Criteria of validity data include kredibility, dependability, konfirmability, and transferability. And to strengthen the validity of data done through source triangulation, triangulation techniques and member checks.

Findings of this research is organization of basic functional literacy through their mother tongue based local language that special approach to the various advantages by focusing on the language of communication via the Trenggalek Java language ranging the preparation phase, implementaion phase, until evaluation phase. Mother tongue based local language that interesting packaged form of vehicle, learning methods, utilization teaching materials, and the songs of Java to attract interest in learning and provide various facilities to learn literacy. The organization organization of basic functional literacy mother tongue based local language used literacy tutors to help learners reach for functional ability include learning reading, writing, arithmetic, and communicate in the Indonesian language is good and right. Similarly, the supporting factors apparently found both in terms of the use of mother tongue based local language, quality of literacy tutors, ability tutor to speak Java languange, positive reaction and motif learners, supported by society to organization program, good ability coordination between side of organization program. Inhibiting factors encountered include ability in mastery of Java languge that standart and right, technical organization program include : 1) pshycology factor of learners consisting age factor and physical condition, intelligance that limited, perception of learners and 2) environtment factors include social, geografis, and earth environtment, 3) facility was limited.

**Keywords :** *organization of basic functional literacy, mother tongue, local language, mastery of literacy*

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, yang tahu kadar kemampuannya, dan batas-batasnya, serta kehormatan diri. Pendidikan bukan hanya sekedar melestarikan budaya dan meneruskannya dari generasi ke generasi, akan tetapi juga diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan pengetahuan. Pendidikan sangat diperlukan oleh setiap manusia, karena hanya dengan pendidikan manusia akan bisa dihargai sebagai manusia. Intinya, pendidikan sebagai proses humanistik atau memanusiakan manusia.

Dalam konteks pendidikan keaksaraan, berarti bagaimana memberaksarakan masyarakat dari ketunaaksaraan agar dapat membaca dunia kehidupannya. UNDP menetapkan kemajuan suatu negara dapat ditentukan oleh tiga indikator indeks pembangunan manusia, yaitu indeks pendidikan, indeks kesehatan dan indeks perekonomian. Dan angka melek aksara adalah salah satu variabel dari indikator indeks pendidikan.

Dari data yang dikelola PNFI Dispendik Jawa Timur, buta aksara di Jawa Timur tercatat sudah ada penurunan sebanyak 700 ribu jiwa. Data BPS menyebutkan pada tahun 2010 lalu jumlah tuna aksara di Jatim sebanyak 1,9 juta jiwa. Dan untuk Provinsi Jawa Timur menempati posisi tertinggi sebagai penyandang

buta aksara terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2012 menjadi 1,2 juta jiwa, dan untuk tahun 2014 tercatat sebanyak 596.144 penduduk di Jawa Timur masih buta huruf. (*Surabaya Post Online* dan [www.encycley.co](http://www.encycley.co))

Buta aksara sebagai masalah yang sampai saat ini masih belum tuntas sepenuhnya. Jumlah masyarakat pedesaan, khususnya di kawasan pegunungan yang masih menyandang buta aksara cukup tinggi. Berbagai upaya dilakukan sebagai usaha mengatasi hal tersebut tampaknya masih mengalami hambatan, sehingga program-program yang diluncurkan melalui pengorganisasian kelompok belajar untuk membuat melek aksara terhadap tingginya angka masyarakat buta aksara tampaknya belum efektif apabila tidak disertai dengan sebuah perubahan kearah yang lebih baik.

Salah satu masalah buta aksara di Jawa Timur yang masih memerlukan perhatian khusus adalah masyarakat buta aksara di Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek mengenai angka masyarakat buta aksara pada tahun 2014 di Kabupaten Trenggalek menunjukkan bahwa dari 14 kecamatan yang ada, terdapat jumlah penduduk dengan angka buta aksara yang cukup tinggi yaitu sebesar 46.423 orang. Kecamatan Bendungan merupakan salah satu wilayah dengan masyarakat penyandang buta aksara yang masih tinggi di Kabupaten Trenggalek, yakni sebesar 4118 orang. Sehingga Kecamatan Bendungan dalam hal ini tergolong zona merah untuk wilayah dengan angka buta aksara tinggi, khususnya di Desa Depok. Maka dari itu perlu

adanya upaya yang harus dilakukan untuk meminimalisir angka tersebut melalui program yang ditawarkan UPTD SKB Trenggalek, yaitu program keaksaraan fungsional dasar.

Masyarakat penyandang buta aksara di Desa Depok kebanyakan dari mereka adalah kelompok usia lanjut 45 tahun keatas dan berjenis kelamin perempuan. Selainnya, berasal dari beberapa kelompok usia produktif. Banyaknya warga usia lanjut yang tidak bisa baca tulis diduga karena mereka DO SD bahkan tidak pernah mengenyam dunia pendidikan formal sekalipun. Selain itu, faktor ekonomi ikut memberi andil buruknya kualitas pendidikan masyarakat setempat.

Upaya mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan melalui jalur pendidikan non formal. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

“Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”. (Depdiknas, 2009:13)

Kebijakan dan implementasi berbagai program pemerintah pada jalur pendidikan non formal melalui berbagai bentuk variasi pembelajaran untuk menarik minat atau ketertarikan belajar masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan di kawasan pegunungan hingga saat ini masih diupayakan agar dapat berjalan optimal. Namun penggunaannya terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakatnya. Baik itu terlihat dari faktor usia, kondisi psikologis, jenis pekerjaan maupun lingkungan dimana warga belajar tinggal. Karena perbedaan individual merupakan hal yang pasti dijumpai dalam kondisi pembelajaran dimanapun.

Program pemberantasan buta aksara secara praktik di lapangan dijalankan melalui program Keaksaraan Fungsional (KF) sebagai salah satu program pendidikan non formal yang merupakan prioritas utama pembangunan pendidikan dalam mempercepat penuntasan buta aksara. Program ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan memberi layanan pendidikan secara adil kepada seluruh warga masyarakat, utamanya bagi warga masyarakat penyandang buta aksara.

Program keaksaraan dilaksanakan dengan berbagai metode dan pendekatan oleh lembaga dengan tujuan memberikan ketertarikan warga belajar yang sesuai dengan usia mereka antara 15-59 tahun. Metode dan pendekatan yang dilakukan pun berbeda-beda sesuai dengan desain konteks lokal dari keberadaan penyelenggaraan program.

Penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa lokal merupakan cara khusus yang ditujukan bagi

pengembangan pendidikan masyarakat buta aksara dengan memanfaatkan kekayaan bahasa ibu sesuai dengan bahasa lokal masyarakat Trenggalek, yaitu bahasa Jawa berdialek Trenggalek sebagai sumber belajar fungsional dalam penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan tanpa mengurangi tujuan pembelajaran berdasarkan desain konteks lokal masyarakat setempat.

Penggunaan bahasa ibu dapat digunakan secara bervariasi, misalnya diaplikasikan sebagai bahasa pengantar, metode belajar, pemanfaatan bahan ajar praktis, dan lagu-lagu Jawa. Dengan demikian warga belajar akan lebih mudah memahami dan lebih mengena terhadap materi yang disampaikan tutor apabila menggunakan bahasa pengantar yang sudah sangat mereka kuasai jika dibandingkan dengan menggunakan bahasa lain yang tidak biasa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan bahasa ibu tidak terlepas dari konsep pendidikan informal. Menurut Ali (1995:77) dalam Dardjowidjojo (2005:17) mengatakan bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya. Bahasa ibu sebagai satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah (informal) dari ibu atau keluarga yang kemudian digunakan sebagai cara komunikasi sehari-hari lingkungan tempat ia tinggal. Sedangkan bahasa lokal diartikan sebagai bahasa lisan sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu.

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Musliar Kasim dalam Seminar Internasional *“Meningkatkan Keaksaraan Berbasis Bahasa Ibu dan TIK”* pada hari Kamis, 1 November 2012 di Hotel Atlet Century Park, Jakarta menuturkan,

“Kalau Bahasa Indonesia langsung digunakan dalam pendidikan, akan sulit. Di kampung, bahasa lokal sudah sangat mapan dimengerti masyarakat jika mereka belajar berhitung. Selain lebih mudah dimengerti oleh penuturnya, bahasa ibu yang sangat beragam merupakan kekayaan yang tak ternilai. Selain itu melalui keberagaman tersebut, masyarakat juga diajarkan untuk saling menghargai, baik menghargai keberagaman bahasa asli maupun budaya secara keseluruhan sebab melestarikan bahasa ibu berarti juga melestarikan budaya. Penggunaan bahasa ibu dinilai efektif menuntun masyarakat tuna aksara terutama bagi orang yang sudah lanjut usia (lansia) untuk mengenal aksara. Karena dengan pendekatan bahasa ibu, bahan ajar yang disampaikan lebih mudah diterjemahkan”. ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id))

Pembelajaran keaksaraan melalui bahasa ibu ini sekaligus dapat melestarikan penggunaan bahasa Jawa. Bahan ajar yang digali dari kekayaan bahasa Jawa dalam konteks setempat, memungkinkan terangkatnya bahasa lokal melalui nilai-nilai budaya Jawa yang sudah dilupakan atau bahkan tidak dikenal oleh para penuturnya (Mulyana, 2008:21). Oleh karena itu, penggunaan bahasa

ibu berbasis bahasa lokal (Jawa) dalam penyelenggaraan keaksaraan dasar menjadikan program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemberantasan buta aksara saja, tapi berkontribusi pula pada pelestarian unsur budaya lokal masyarakat Trenggalek.

Dengan melihat latar belakang permasalahan diatas, maka dapat difokuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek ?
2. Bagaimana penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek ?
3. Apakah yang menjadi faktor pendukung penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek ?
4. Apakah yang menjadi faktor penghambat penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek ?

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek.
2. Mendeskripsikan penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek.
3. Menginventarisasi faktor-faktor yang mendukung penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek.
4. Menginventarisasi faktor-faktor yang menghambat penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek.

### **Penyelenggaraan Keaksaraan Fungsional Dasar**

Program Keaksaraan Fungsional Dasar merupakan upaya peningkatan kemampuan keaksaraan penduduk dewasa berkeaksaraan rendah atau tuna aksara usia 15-59 tahun ke atas agar memiliki sikap, pengetahuan, keterampilan dalam menggunakan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung untuk mengomunikasikan teks lisan dan

tulis menggunakan aksara dan angka dalam Bahasa Indonesia untuk mendukung aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (*Petunjuk Teknis Program Pendidikan Keaksaraan Dasar* tahun 2014), yang bertujuan untuk :

1. Memberikan layanan pendidikan kepada warga masyarakat usia 15 (lima belas) tahun ke atas dengan prioritas usia 15-59 tahun yang belum dapat membaca, menulis, berhitung dan/atau berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia.
2. Memberikan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, serta pengetahuan dasar kepada peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mempercepat penuntasan penduduk buta aksara di Indonesia.

Penyelenggaraan program keaksaraan fungsional dasar harus memperhatikan komponen-komponen yang menjadi penentu keberhasilan program keaksaraan fungsional. Sepuluh patokan pendidikan non formal adalah pedoman untuk melaksanakan kegiatan pendidikan non formal agar tidak keluar dari jalur yang seharusnya. Adapun sepuluh patokan tersebut dalam penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek diantaranya (Dikmas, 2005:11) :

#### 1) Warga belajar

Warga belajar adalah setiap orang yang mempunyai kemauan dan kemampuan belajar dan diajar.

#### 2) Tutor/Sumber belajar

Yaitu orang yang bersedia dan mampu membelaarkan atau memfasilitasi proses pembelajaran di kelompok belajar. Menurut Yulianingsih dan Lestari (2013:77) sumber belajar berasal dari warga masyarakat yang memiliki ilmu dan kemampuan serta skill, yang bersedia dipelajari, digurui, dan dimangangi oleh siapa saja yang memerlukannya dengan syarat ringan atau kalau mungkin tanpa syarat.

#### 3) Pamong belajar

Yaitu pengurus dan penyelenggara proses belajar, mengatur pendayagunaan sumber belajar yang ada dan sudah siap, mengusahakan agar setiap sumber belajar bersedia dan suka rela memberikan pengetahuan kepada masyarakat.

#### 4) Sarana prasarana belajar

Yaitu bahan, alat, perkakas, perabot, dan kelengkapan minimum yang merupakan syarat mutlak untuk menjamin terjadinya proses pembelajaran yang diharapkan.

#### 5) Tempat belajar

Yaitu tempat yang memenuhi persyaratan minimal untuk belajar. Bagi setiap orang yang ingin belajar, tempat dimana orang bisa belajar, mendengar, berlatih, dan bekerja mempraktekkan akan mencoba hal yang baru.

- 6) Kelompok belajar  
Merupakan sekelompok orang yang berbeda kemampuan tetapi memiliki kemauan belajar yang sama untuk memperbaiki hidupnya.
- 7) Ragi belajar  
Yaitu suatu zat yang dapat menjadi penyemangat dalam proses belajar yang mendapatkan berbagai ragam hasil termasuk menghasilkan ragi baru yang dapat mencetuskan proses belajar lebih lanjut.
- 8) Dana belajar  
Menurut Yulianingsih dan Lestari (2013:78) dana belajar diartikan sebagai barang, uang, atau jasa yang secara minimal diperlukan untuk menjamin kelestarian atau menjalankan kegiatan atau proses belajar yang murah tapi bermanfaat bagi warga belajar dan warga masyarakat sekitarnya.
- 9) Program belajar  
Yaitu serangkaian kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu yang disusun bersama atas dasar musyawarah warga belajar atau masyarakat.
- 10) Hasil belajar  
Yaitu yang nyata dari setiap kegiatan kelompok belajar yang dapat dinikmati bersama oleh warga belajar dan warga masyarakat.
4. Kompetensi berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia  
Ruang lingkup materi pada standar kompetensi berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia adalah pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan, menerjemahkan kata dan kalimat dari bahasa ibu ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, keterampilan membaca dan memahami teks bahasa Indonesia, dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

### **Penggunaan Bahasa Ibu**

Bahasa ibu lazim disebut dengan bahasa pertama (disingkat B<sub>1</sub>) karena bahasa itulah yang pertama-tama dipelajari seorang anak. Penamaan bahasa ibu atau bahasa pertama mengacu pada satu sistem linguistik yang sama. Yang dimaksud bahasa ibu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah (informal) dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang anak kuasai, bahasa yang dipakai dalam penuturan sehari-hari di lingkungannya (Djamarah, 2008:49).

Menurut Ali (1995:77) dalam Dardjowidjojo (2005:17) mengatakan bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pertama (B<sub>1</sub>) merupakan suatu proses awal yang diperoleh anak dalam mengenal bunyi dan lambang yang disebut bahasa.

Dalam penelitian ini yang dimaksud penggunaan bahasa ibu adalah cara khusus yang harus dilakukan ditujukan bagi pengembangan pendidikan masyarakat buta aksara dengan memanfaatkan kekayaan bahasa ibu, yakni menggunakan bahasa Jawa sebagai sistem penyampaian baru atau bahasa pengantar, metode belajar, pemanfaatan bahan ajar, dan lagu-lagu Jawa yang digunakan tutor sebagai stimulus pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar berdasarkan disain konteks lokal masyarakat setempat, sehingga warga belajar lebih cepat dan mudah menguasai aspek pengetahuan, keterampilan, sikap serta kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **Bahasa Lokal**

Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:88) adalah sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sedangkan lokal (KBBI, 2002:680) berarti suatu tempat atau lingkungan tertentu. Maka bahasa lokal dapat diartikan sebagai bahasa lisan sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu.

Dalam konteks penelitian ini bahasa lokal yang dimaksud adalah penggunaan bahasa Jawa berdialek Trenggalek dalam setiap tahapan penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar di Desa Depok, Kecamatan

Bendungan, Kabupaten Trenggalek, mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, hingga tahap evaluasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif secara mendalam yang tertuju pada proses penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek.

Penelitian dilaksanakan di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek yang merupakan sasaran program keaksaraan fungsional dasar dari SKB Trenggalek dengan menerapkan bahasa ibu berbasis bahasa lokal. Adapun informan yang menjadi sumber data primer terdiri dari kepala SKB Trenggalek, Ketua penyelenggara program, koordinator lapangan, Kepala Desa Depok, 2 orang tutor keaksaraan, dan 4 orang warga belajar. Sedangkan data pelengkap diperoleh dari beberapa literatur berupa buku-buku dan internet yang memuat tentang penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*depth interview*), observasi partisipan, serta dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan langkah yang terorganisir, dimulai dengan penyiapan-penyiapan instrumen penelitian kemudian mengunjungi informan sesuai dengan jadwal wawancara yang sebelumnya telah disepakati. Observasi partisipan dilakukan peneliti dengan melakukan pengumpulan data secara terbuka terhadap informan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Penulis melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis, arsip-arsip lembaga dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan untuk menunjang hasil penelitian.

Langkah yang dilakukan penulis untuk mengecek keabsahan temuan penelitian ini melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member check*. Tujuan dari teknik ini untuk mengecek keabsahan data yang sudah disusun sedemikian rupa. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Riyanto (2007:25) 4 (empat) tipe standar utama untuk menjamin kebenaran hasil penelitian kualitatif, yaitu :

1. Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)

Berkaitan dengan seberapa jauh hasil penelitian dapat dipercaya, maka peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus, rinci dan mendalam di lapangan baik di luar konteks tempat belajar maupun pada saat proses pembelajaran. Selanjutnya untuk membuktikan kebenaran data dilakukan dengan jalan membandingkannya dari apa yang dikatakan para informan lalu dikaji ulang dengan literatur yang relevan dengan pembahasan.

2. Dependabilitas (Kebergantungan)

Dependabilitas berkaitan dengan hasil konsistensi dari hasil penelitian. Peneliti membuktikannya dengan mendeskripsikan secara rinci, dibuktikan dengan berbagai data yang sudah diproses dan melaporkan keadaan sebenarnya yang dijumpai di

Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek mengenai penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal.

3. Konfirmabilitas (Kepastian)

Konfirmabilitas adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran dan pelacakan catatan/rekaman data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan auditor. Sebagai instrumen utama, peneliti berusaha memberikan kepastian atau menunjang temuan penelitian dalam melakukan pelacakan fenomena selama di Desa Depok, maka peneliti juga menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti beberapa hasil rekaman, kamera digital untuk mengambil gambar, hasil analisis data, dan catatan tentang proses penelitian pada saat peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi di lapangan.

4. Transferabilitas (Keteralihan)

Artinya, sejauh mana penelitian ini dapat diaplikasikan pada konteks lain. Yang bisa menjawab dan menilainya apakah hasil penelitian dapat ditransfer ke dalam konteks lain atau tidak adalah para pembaca/calon pengguna laporan penelitian, oleh karenanya pembaca harus mencermati latar dan konteks penelitian dimana penelitian dilakukan, dan membandingkan sendiri dengan konteks dimana hasil penelitian itu akan diterapkan ke konteks lain.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013:337) adalah (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) display data, dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengumpulan data di lapangan dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi kemudian diklasifikasikan kembali. Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, sekaligus fokus terhadap hal-hal yang lebih penting. Data tersebut kemudian disusun dan dipaparkan dengan informasi nyata yang diperoleh secara sistematis. Hasil data yang telah melalui proses reduksi, tersusun dalam bentuk sajian data, kemudian disimpulkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek**

Desa Depok merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan medan pegunungan yang cukup terpencil dan curam dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Trenggalek. Desa Depok terdiri dari 4 dusun, yakni Dusun Kebonagung, Dusun Banaran, Dusun Soko, dan Dusun Joho. Letak geografis wilayah Desa Depok telah membatasi mata pencaharian warga masyarakatnya. Kebanyakan dari mereka mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, berdagang, buruh berpenghasilan rendah, peternak kambing, pembantu rumah tangga, dan berladang.

Masyarakat penyandang buta aksara di Desa Depok kebanyakan dari mereka adalah kelompok usia lanjut 45 tahun keatas dan berjenis kelamin perempuan. Selebihnya, berasal dari beberapa kelompok usia produktif. Banyaknya warga usia lanjut yang tidak bisa baca tulis diduga karena mereka DO SD bahkan tidak pernah mengenyam dunia pendidikan formal sekalipun. Selain itu, faktor ekonomi ikut memberi andil buruknya kualitas pendidikan masyarakat setempat.

Keadaan wilayah yang cukup terpencar dari perkotaan, menjadikan masyarakat di Desa Depok mengalami kesulitan dalam memperoleh akses pendidikan masyarakat, ditambah dengan biaya pendidikan yang mahal dan medan area pegunungan yang menurutnya membahayakan untuk dilalui pada waktu itu. Alasan-alasan seperti inilah yang mencuatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang kemudian berpengaruh pada anggota keluarga. Kurangnya kesadaran yang kritis terhadap tingkat pendidikan, karena adanya sektor lain (pekerjaan) yang dianggap lebih menarik daripada pendidikan juga menjadi pemicu masyarakat di Desa Depok masih banyak yang menyandang buta aksara. Sehingga perlu adanya dorongan motivasi dan kerjasama antar berbagai pihak terhadap kesadaran pendidikan tanpa mengenal status dan batas usia

### **Penyelenggaraan Keaksaraan Fungsional Dasar melalui Bahasa Ibu Berbasis Bahasa Lokal**

Sebuah proses penyelenggaraan program idealnya diperlukan adanya perencanaan yang matang agar dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Adapun proses penyelenggaraan program mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, hingga tahap evaluasi dipaparkan sebagai berikut :

#### a. Tahap Persiapan

Secara runtut langkah-langkah dalam tahap persiapan dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Pengolahan data dari BPS Kabupaten Trenggalek tahun 2014 terkait dengan data buta aksara terbanyak di Kabupaten Trenggalek untuk memastikan lokasi sasaran penyelenggaraan program. Dalam hal ini penyelenggara program telah merencanakan program sebelumnya secara matang dengan memanfaatkan potensi lokal dan potensi masyarakat secara menyeluruh, memperhitungkan berbagai keunggulan dan kelemahan serta meramalkan hambatan yang akan terjadi.
- 2) Penyelenggara program mengadakan diskusi internal untuk memberitahukan maksud kedatangannya terkait rencana program yang melibatkan aparat Desa untuk memutuskan sasaran dan mengklarifikasi data yang bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan antara data dari BPS Tenggalek dengan kondisi di lapangan, sehingga diperoleh kepastian data. Selanjutnya melakukan identifikasi kebutuhan belajar secara partisipatif melibatkan aparat Desa Depok, tokoh masyarakat serta masyarakat setempat untuk melakukan penelusuran dalam memperoleh akurasi data sebagai langkah awal identifikasi kebutuhan, potensi lokal, dan permasalahan yang menghinggapi serta menetapkan berbagai sumber yang dibutuhkan. Program keaksaraan fungsional dapat terlaksana dengan baik jika dapat memberdayakan warga masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan keadaan masing-masing daerah (Ishak, 2013:6).
- 3) Sosialisasi program keaksaraan fungsional dasar kepada seluruh komponen masyarakat dengan melibatkan pemerintah desa, orang yang memiliki kedudukan penting di masyarakat baik secara langsung maupun kegiatan organisasi masyarakat seperti PKK, pengajian, yasinan, bersih desa yang bertujuan untuk memahami eksistensi program, menjelaskan kekurangan dan kebaikan program secara terbuka, serta mengimbau warga masyarakat untuk berpartisipasi. Sosialisasi program ini dilakukan setelah program direncanakan dengan matang serta dikaji oleh berbagai pihak yang bertanggung jawab terhadap program (Kamil, Mustofa, 2009:184).
- 4) Melakukan rekrutmen sasaran sejak tahap sosialisasi program secara langsung kepada khalayak. Pada saat itu, petugas sudah dapat mencatat jumlah peserta. Oleh karena itu, sosialisasi program dan kualitas program benar-benar menjadi perhatian masyarakat. Karena pertanyaan secara bertubi-tubi dari calon warga belajar akan ditemui. Kegiatan ini sambil mengidentifikasi kebutuhan mereka. Dalam arti memberi kejelasan kepada warga belajar agar memahami kemampuan yang ingin mereka peroleh dari adanya program ini dengan cara mematangkan keinginan, harapan melalui diskusi, dialog bersama tentang program yang akan dilaksanakan.
- 5) Melakukan koordinasi dengan pihak terkait penyelenggaraan program, seperti penilik, Kepala Desa Depok dan perangkatnya sebagai pemerintah lokal untuk memperoleh persepsi yang sama. Langkah ini penting untuk mengomunikasikan kembali tujuan yang ingin dicapai, kegiatan yang perlu dilakukan, dana yang dibutuhkan, siapa, melakukan apa dan lain sebagainya, termasuk menetapkan koordinator lapangan dan tutor berdasarkan identifikasi terhadap kualitas yang dimiliki, keterampilan teknis serta komitmen untuk melaksanakan tanggung jawabnya.
- 6) Koordinator lapangan bersama-sama dengan tutor mengumpulkan warga belajar yang terdaftar bersedia dan siap untuk dibelajarkan, selanjutnya pihak SKB Trenggalek yang didampingi oleh aparat desa, koordinator lapangan, tutor melakukan kontrak belajar meliputi penentuan tempat belajar, penyusunan jadwal belajar yang disepakati, alokasi waktu belajar, penyusunan bahan belajar fungsional yang digunakan menyesuaikan antara potensi lokal Desa Depok, mengidentifikasi sarana prasarana yang

dibutuhkan untuk pembelajaran, menunjuk beberapa warga belajar yang bersedia dijadikan sumber belajar, serta tata tertib yang disepakati. Mengenai tujuan pembelajaran, menurut Gibb yang dikutip oleh Brookfield (1986) dalam Kusnadi (2005:104) prinsip belajar orang dewasa tujuan belajar harus ditentukan dan disetujui oleh warga belajar melalui kontrak belajar (*learning contract*).

- 7) Melakukan pembentukan kelompok belajar melalui musyawarah bersama penyelenggara program, koordinator lapangan, tutor, dan warga belajar. Kelompok belajar dibentuk dengan mempertimbangkan berbagai hal, misalnya : didasarkan lokasi tempat belajar terhadap rumah warga belajar yang paling berdekatan atau jauh dekatnya jarak rumah warga yang memungkinkan dapat mengikuti kegiatan belajar bersama. Hal ini untuk memberikan kemudahan terhadap pelaksanaan kegiatan dan sebisa mungkin tidak mempersulit warga belajar, mengingat warga belajar adalah sebagian besar orang yang sudah lanjut usia dan kondisi area Desa Depok yang berbahaya. Apabila sudah disepakati, maka akan ditunjuk dari anggota kelompok tersebut untuk dipilih salah satu dari mereka bertindak sebagai ketua kelompok.
  - 8) Upaya peningkatan kualitas tutor melalui kegiatan diklat tutor keaksaraan fungsional selama 3 hari di balai Desa Depok oleh SKB Trenggalek. Pada tahap persiapan program perlu untuk melakukan kegiatan pelatihan tutor keaksaraan (Wahyudin dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 13, No. 1, April 2012). Pembinaan dilakukan seoptimal mungkin membekali para tutor dengan pengetahuan baru seputar hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program yang akan dilaksanakan, misalnya : mengenali kebutuhan belajar, memahami karakteristik warga belajar, tips menjadi tutor yang handal, pemberian motivasi, menyusun administrasi terkait pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari : buku daftar hadir tutor dan warga belajar, buku tamu, buku jurnal mengajar, buku induk tutor dan warga belajar, dan dokumen lainnya yang dibutuhkan.
- b. Tahap Pelaksanaan
- Pelaksanaan program keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek dilaksanakan dengan berpedoman pada komponen 10 patokan pendidikan masyarakat dalam mencapai tujuan pembelajaran (Kuncoro, 2005:11), antara lain :
- 1) Warga belajar yang ada di Kelompok Melati II di Dusun Banaran, Desa Depok, yang terdiri dari variasi umur mulai dari 45-60 tahun, penyandang buta huruf murni, pendidikan DO SD, memiliki kesadaran diri bersedia mengikuti program dan bukan karena paksaan;
  - 2) Tutor keaksaraan, yaitu Ibu Dra. Rusmiatin dan Bapak Hendra Fredy A. S.Pd.;

- 3) Pamong belajar berasal dari SKB Trenggalek bersama dengan aparat Desa Depok, tokoh masyarakat, koordinator lapangan yang diketahui penilik dalam menjamin terselenggaranya proses belajar yang tertib, dan terarah;
- 4) Alokasi dan tempat belajar dilaksanakan setiap pukul 15.00 WIB dan 18.00 WIB, dilakukan 2x setiap hari Selasa dan Jumat di Mushollah Al-Ikhlas, kadang juga di rumah Bapak Kepala Dusun;
- 5) Sarana prasarana belajar meliputi peralatan-peralatan yang diperlukan dalam menunjang proses pelaksanaan pembelajaran, seperti : ATK bagi warga belajar berupa buku dan alat tulis, penghapus, tas, buku administrasi, buku tematik/bahan ajar, bahan bacaan. Sarana lainnya yang dapat ditemukan berupa kursi, meja, papan tulis, dan spidol yang sudah disediakan dari pihak penyelenggara program.
- 6) Kelompok belajar di Desa Depok terdiri dari 4 kelompok, yang diberi nama penyelenggara program Kelompok Melati I di Dusun Kebonagung, Kelompok Melati II di Dusun Banaran, Kelompok Melati III di Dusun Soko, dan Kelompok Melati IV di Dusun Joho. Namun yang menjadi fokus penelitian adalah Kelompok Melati II di Dusun Banaran.
- 7) Ragi belajar dinyatakan dalam bentuk tindakan yang mampu memotivasi warga belajar yang diupayakan penyelenggara program maupun tutor sejak awal tahap persiapan dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui komunikasi yang mempengaruhi mereka untuk berpartisipasi mengikuti program. Sedangkan ketika proses pelaksanaan hingga akhir program. Tutor melakukan berbagai hal yang diwujudkan melalui sapaan halus, memberikan pujian, senyum, sebisa mungkin tidak membuat mereka jemu, bahasa yang santun dan tidak menyakiti, tentunya menggunakan bahasa ibu berbasis bahasa lokal. Selain itu dengan menyelipkan serangkaian kegiatan melalui praktik keterampilan untuk menumbuhkan antusiasme belajar.
- 8) Dana belajar berasal dari APBD 1 Provinsi Jawa Timur yang kemudian dikelola pihak penyelenggara untuk berbagai keperluan penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar di Desa Depok.
- 9) Program belajar ini dapat diamati pada jadwal pembelajaran, materi pembelajaran, maupun kurikulum. Materi dalam kegiatan keaksaraan fungsional dasar ini adalah materi membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan ditunjang buku tematik dan buku bahan ajar praktis diantaranya pembelajaran mengenai : pendidikan kesehatan bertema rumah sehat, air bersih dan sehat, pepaya, pendidikan keagamaan, pendidikan kesadaran bernegara bertema kerja bakti, toleransi, serta hak dan kewajiban.

10) Hasil belajar adalah sejauh mana kemampuan keberaksaraan warga belajar Kelompok Melati II secara akademis dinyatakan lulus yang dapat diamati dalam SUKMA serta penerapannya melalui perubahan sikap dan sifat yang sesuai dengan tolak ukur keberhasilan pembelajaran dalam SKKD.

Dari uraian tahap pelaksanaan diatas, penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa lokal telah digunakan tutor dalam berbagai bentuk inovasi pembelajaran, antara lain :

1) Bahasa ibu berbasis bahasa lokal (Jawa) sebagai bahasa pengantar

Pada awal pembelajaran, tutor dapat menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dan menggunakan budaya lokal sebagai tema dan bahan belajar warga belajar (Wahyudin dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 13, No. 1, April 2012). Sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab VII Pasal 33 Ayat 2 tentang Bahasa Pengantar, disebutkan bahwa

“Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu” (Depdiknas, 2009:17).

2) Bahasa ibu berbasis bahasa lokal (Jawa) sebagai metode belajar “SIMPANSE”

Metode “SIMPANSE” artinya metode yang bersifat simpel, praktis, dan efektif. Metode ini merupakan metode yang memanfaatkan sisi keunggulan tiga metode keaksaraan sekaligus, yaitu metode kata kunci (*keyword*), metode suku kata, dan *quantum learning* yang kemudian dipadukan dengan bahasa ibu berbasis bahasa lokal menjadi padanan kata yang diambil dari istilah yang sudah dikenal dengan sehari-hari warga belajar. Penerapan metode ini menggunakan kata kunci yang dipadukan dengan gerakan afirmasi secara struktural dan visualisasi sebagai stimulus untuk menajamkan memori warga belajar terhadap kemampuan keberaksaraan. Adapun kata-kata kunci yang digunakan adalah sebagai berikut :

“CA-RA NA-TA” = Cara Menata  
“GA-WA KA-YA” = Membawa Perabotan  
“PA-DA NYA-BA” = Mari Mencoba  
“JA-GA HA-MA” = Menjaga Hama  
“LA-WA SA-NGA” = Kelelawar Sembilan

3) Bahasa ibu berbasis bahasa lokal (Jawa) yang dipadukan dengan bahan ajar praktis

Bahan ajar yang baik dalam pendidikan keaksaraan (Dikmas, 2006) perlu memenuhi syarat, antara lain : 1) membangkitkan motivasi belajar, 2) relevan dengan lingkungan dan kehidupan warga belajar, 3) fungsional dan langsung bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari warga belajar. Kriteria tersebut dapat ditemukan pada bahan ajar praktis yang dirancang khusus

oleh tutor untuk keberaksaraan warga belajar keaksaraan fungsional dasar Kelompok Melati II di Desa Depok meliputi pembelajaran membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi. Dimana penggunaanya didesain berdasarkan lingkungan masyarakat Desa Depok yang terbiasa dengan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari. Didalamnya memuat bahan bacaan bermanfaat, aneka gambar, pengenalan huruf dan soal-soal latihan, serta analisis teka-teki supaya bisa dimaknai oleh warga belajar dengan baik. Dan semua itu disusun dengan menggunakan bahasa Indonesia, bukan Bahasa Jawa. Karena bahasa Jawa hanyalah bahasa pengantar dalam menyampaikan pesan bacaan.

4) Bahasa ibu berbasis bahasa lokal (Jawa) dalam bentuk lagu-lagu Jawa

Di beberapa lokasi penyelenggaraan program pendidikan non formal, seringkali menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengandung unsur rekreatif (*joyful learning*) (Kamil, Mustofa, 2009:223). Seperti halnya pada pembelajaran ini, penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa lokal (Jawa) dikemas dalam bentuk lagu-lagu Jawa yang dirangkai secara kreatif dan spontanitas tutor sesuai selera masyarakat yang dihadapi. Lagu-lagu daerah yang biasa dikenal masyarakat pada umumnya kemudian diubah liriknya menjadi lagu-lagu Jawa sederhana yang berkaitan dengan pembelajaran keaksaraan dengan nada yang sama dengan tujuan untuk mengantarkan warga belajar pada suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, membangkitkan kembali semangat warga belajar agar tidak jemu atau merefresh otak.

Dengan melihat pemaparan diatas, ada banyak sekali keunggulan yang ditawarkan oleh bahasa ibu berbasis bahasa lokal di Desa Depok, diantaranya :

- 1) Bahasa Jawa berdialek Trenggalek merupakan bahasa lokal yang sudah sangat mapan dimengerti warga belajar dan kekayaan yang tak ternilai dimiliki masyarakat Trenggalek.

- 2) Metode bahasa ibu berbasis bahasa lokal dinilai lebih praktis dan efektif daripada penggunaan metode lain.

- 3) Keaksaraan melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal membantu warga belajar mengantarkan dan mengenali situasi mereka yang konkret.

- 4) Penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa lokal dinilai efektif menuntun masyarakat buta aksara untuk mengenal aksara, karena bahan ajar yang disampaikan lebih mudah diterjemahkan.

- 5) Bahasa Jawa berdialek Trenggalek mengandung banyak nilai luhur yang perlu dilestarikan sebagai warisan budaya lokal masyarakat Trenggalek.

c. Tahap Evaluasi

Penilaian proses pembelajaran dilakukan dengan cara tutor mengadakan penilaian terhadap peserta didik secara periodik untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan SKL dengan menggunakan tes tertulis,

penilaian akhir dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi peserta didik terhadap SKL keaksaraan dasar. Hasil evaluasi akhir terhadap warga belajar diharapkan lebih dari 50% dapat mencapai nilai minimal. Warga belajar yang telah dinyatakan mencapai standar kompetensi kelulusan sebagaimana yang dipersyaratkan dinyatakan lulus/selesai dan diberikan surat keterangan melek aksara (SUKMA)

### **Penyelenggaraan Keaksaraan Fungsional Dasar melalui Bahasa Ibu Berbasis Bahasa Lokal dalam Penguasaan Keberaksaraan Warga Belajar**

Program keaksaraan dasar lebih menekankan pada aspek relevansi antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan warga belajar, sehingga hasil belajar dapat cepat dirasakan (*immediate usefulness*) (Kamil, Mustofa, 2009:22). Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Keaksaraan Dasar (SKL-PKD), berikut ini adalah penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek.

#### **1) Pembelajaran Membaca**

Secara konseptual, belajar membaca dimulai dari hal-hal yang konkret, bersifat repetisi dan sering muncul dalam kehidupan sehari-hari menuju yang abstrak mengikuti lingkaran spiral (Suharta, 2008:3).

Pada tingkat pembelajaran membaca, ada 5 fase pembelajaran membaca mulai dari mengenalkan kata dasar dan kata kunci, pengayaan dengan menyajikan suku kata yang dikombinasikan, mengenalkan gerakan afirmasi, mengenalkan huruf secara tunggal, operasi matematis pengintegrasian kata menjadi kalimat, yang kemudian ditafsirkan warga belajar secara konkret padanan kata tersebut.

#### **2) Pembelajaran Menulis**

Untuk pembelajaran menulis, seperti pada umumnya merupakan proses integratif dari pembelajaran sebelumnya, yaitu fase pembelajaran membaca. Pengayaan materi yang diperoleh dari pembelajaran membaca kemudian dituangkan dalam kegiatan menulis. Kemudian dimaknai oleh warga belajar secara konkret atau dengan kata lain menulis kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

#### **3) Pembelajaran Berhitung**

Pembelajaran berhitung memiliki prosentase pembelajaran relatif lebih singkat daripada pembelajaran membaca dan menulis. Hal ini karena pada dasarnya orang dewasa sudah mengenal berhitung melalui uang dalam kehidupan sehari-hari. Namun kelemahannya adalah mereka belum bisa mengoperasionalkan simbol dan angka dari uang tersebut. Sehingga melalui pembelajaran berhitung, mereka diajarkan untuk mengetahui dan mampu mengoperasionalkan angka dalam kegiatan yang lebih fungsional, melakukan operasi matematika dengan baik dan benar, mengenal satuan panjang, berat, dan lain sebagainya. Tutor juga dapat menggunakan media uang dan kegiatan keterampilan memasak secara rutin di akhir bulan.

#### **4) Pembelajaran Berkommunikasi**

Mendengarkan dan berbicara merupakan sarana pokok dalam bersosialisasi. Dengan berkomunikasi, maka seseorang dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya kepada orang lain.

Pembelajaran berkomunikasi dilakukan dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan sederhana kepada warga belajar yang sudah tersedia dalam buku tematik maupun bahan ajar praktis. Warga belajar mendengarkan dengan seksama pertanyaan yang diberikan dan diharapkan memberikan umpan balik untuk menjawab sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini untuk memacu keberanian warga belajar untuk melatih kemampuan berbicara, mengetahui sejauh mana kemampuan berkomunikasi, dan bagaimana mereka menjawab sesuai kemampuan mereka. Sesekali tutor menerjemahkannya ke dalam Bahasa Jawa untuk memudahkan pemahaman terhadap pertanyaan yang dimaksud. Melalui pembelajaran ini, diharapkan warga belajar dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar agar mereka dapat menempatkan diri di lingkungan sehari-hari.

### **Faktor Pendukung Penyelenggaraan Keaksaraan Fungsional Dasar melalui Bahasa Ibu Berbasis Bahasa Lokal dalam Penguasaan Keberaksaraan Warga Belajar**

Faktor pendukung adalah faktor yang menjadi kekuatan dalam menjamin keberlangsungan proses penyelenggaraan kegiatan keaksaraan fungsional dasar dengan menggunakan bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, antara lain :

#### **1) Bahasa Jawa berdialek Trenggalek merupakan bahasa ibu asli yang digunakan sebagai komunikasi utama sehari-hari warga belajar**

Bahasa Jawa dengan dialek Trenggalek merupakan bahasa ibu asli yang pertama kali dipelajari dari leluhur masyarakat Trenggalek. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai dan dipakai dalam penuturan sehari-hari di lingkungannya. (Djamarah, 2008:49). Kemudian dengan bahasa yang sudah menjadi bagian dari tradisi lokal tersebut, dimanfaatkan tutor sebagai sumber belajar dan tentunya akan jauh memudahkan warga belajar untuk lebih cepat menguasai pemahaman keberaksaraan.

#### **2) Penggunaan Bahasa Jawa yang jelas dan mudah dipahami warga belajar**

Penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar dengan menggunakan Bahasa Jawa atau bahasa campuran akan jauh memudahkan pemahaman keberaksaraan warga belajar. Tutor dalam menyampaikan materi menggunakan kata-kata yang sederhana, namun jelas dan mudah dipahami oleh warga belajarnya. Tutor juga menggunakan kata-kata yang lazim digunakan.

- 3) Bahasa Jawa berdialek Trenggalek sebagai bahasa yang santun dan berkarakter

Bahasa Jawa merupakan bahasa penuturan yang dipakai oleh penduduk Jawa, termasuk masyarakat Trenggalek. Sebagai bahasa yang santun, Bahasa Jawa mengandung nilai-nilai karakter yang baik, edipeni, kesopanan, anggah-ungguh dan berbudaya. Dalam penggunaannya, secara umum Bahasa Jawa memiliki pembagian fungsi antara Bahasa Jawa Krama, Madya, dan Ngoko. Pada konteks penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar, Bahasa Jawa yang digunakan adalah Bahasa Jawa Krama dan Bahasa Jawa Ngoko. Bahasa Jawa Krama digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang dihormati, sedangkan Bahasa Jawa Ngoko digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih muda (Setyawan dalam Seminar Internasional *“language and maintenance”* tahun 2011).

- 4) Bahasa Jawa membantu warga belajar mengenali situasi yang konkret

Perlu diketahui, melalui penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa lokal materi yang diberikan tutor tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan baru yang abstrak. Artinya, materi yang diterima warga belajar tidak hanya dipahami sebagai sebuah pengetahuan baru saja, namun juga diajarkan untuk mengenali situasi yang konkret dengan memahami pesan-pesan bacaan terhadap lingkungan eksistensial yang dihadapi. Kegiatan keberaksaraan bukan sekedar mereka menghafal kata-kata, suku kata, dan kalimat-kalimat. Dari pemahaman keberaksaraan yang diperoleh diharapkan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari mereka.

- 5) Daya tarik yang kuat menggunakan bahasa ibu berbasis bahasa lokal (Jawa) sebagai bahasa pengantar dalam penguasaan pemahaman keberaksaraan warga belajar

Selain karena Bahasa Jawa adalah bahasa ibu, alasan lain yang menjadikan penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa lokal sebagai faktor pendukung adalah tutor mampu mengolah Bahasa Jawa tersebut menjadi sebuah strategi yang tepat. Karena tutor adalah pioner dan artisnya warga belajar, maka tutor membuat inovasi-inovasi tertentu untuk menjadikan Bahasa Jawa tersebut dikemas semenarik mungkin dihadapan warga belajarnya, baik melalui metode belajar, permainan, lagu-lagu Jawa yang sudah dikuasai warga belajarnya.

Shane Harold (1974:192) dalam Saleh Marzuki (2012:241) mengatakan ciri-ciri suasana belajar yang diinginkan salah satunya adalah suasana yang memberikan kebebasan, konten yang menarik, prosedur pembelajaran yang lentur, sasaran didik dipersiapkan sikap, perasaan, motivasi belajarnya dengan baik untuk belajar.

- 6) Kualitas tutor keaksaraan fungsional dasar yang dapat diandalkan

Tutor merupakan tokoh kunci pertama yang memegang peranan penting dalam mengolah kemampuan berbahasa menjadi inovasi yang lebih

menarik di hadapan warga belajarnya ketika proses pembelajaran.

Seseorang yang ditunjuk sebagai tutor berarti dia memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi. Kualitas tutor menentukan keberhasilan realisasi penyelenggaraan program. Apabila tutor tidak memiliki kualitas yang baik, maka tentu saja tutor tidak dapat mengantarkan warga belajarnya pada ketercapaian tujuan belajar. Tutor tidak hanya profesional dalam mengelolah proses pembelajaran, akan tetapi yang paling utama adalah bagaimana menyiapkan warga belajar menjadi manusia yang memiliki masa depan yang jelas

- 7) Gaya bahasa atau kemampuan berbahasa Jawa yang baik yang dimiliki tutor

Dalam mencapai penguasaan keberaksaraan, komunikasi selalu melibatkan tutor dan warga belajar. Gaya bahasa yang menarik dan kemampuan berbahasa Jawa yang baik merupakan salah satu daya pendukung dari proses penyampaian materi kepada warga belajar. Selain karena tutor tersebut merupakan warga asli dari masyarakat Trenggalek, tutor juga mampu mengembangkan bahasa ibu mereka yang dikemas lebih menarik dalam pembelajaran keaksaraan.

- 8) Tanggapan positif warga belajar terhadap program keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal (Jawa)

Tanpa ada warga belajar, maka tidak akan terjadi proses belajar. Begitupun juga tanpa adanya respon yang positif dari warga belajar, maka program ini tidak akan terselenggara dengan baik. Kebanyakan dari warga belajar mengakui bahwasannya mereka sangat senang dengan pembelajaran mereka. Selain bertujuan untuk belajar keaksaraan, mereka juga sangat berterima kasih bahwa dengan adanya program ini mampu mempererat sikap kekeluargaan karena dapat berkumpul bersama. Sehingga mereka jarang sekali untuk tidak hadir mengikuti pembelajaran. Ketika program akan berakhir, sebagian dari mereka bahkan mengeluhkan waktu belajar yang menurutnya hanya sebentar dan tidak menginginkan kegiatan ini berakhir.

- 9) Motif warga belajar dan dukungan keluarga dalam mengikuti program keaksaraan fungsional dasar

Adanya warga belajar yang bersedia untuk dibelajarkan, selain karena adanya koordinasi yang baik diantara pihak yang terlibat dalam menyukseskan sosialisasi program, tentu karena mereka memiliki alasan yang kuat dan motivasi diri. Warga belajar menginginkan melalui program ini menjadi kesempatan yang berharga mereka untuk belajar.

Sebagian dari mereka menginginkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Sikap warga belajar terhadap kesulitan atau hambatan sebenarnya banyak bergantung pada keadaan dan sikap lingkungan (Djamarah, 2008:121). Dukungan dari keluarga juga berpengaruh terhadap semangat belajar.

10) Dukungan masyarakat terhadap program keaksaraan fungsional dasar

Beberapa catatan utama yang harus diperhatikan dalam keberhasilan pembelajaran yang harus dicapai warga belajar adalah diperlukan daya dukung pemerintah setempat, tokoh masyarakat dan lembaga organisasi masyarakat (Kamil, Mustofa, 2009:59).

Salah satunya yaitu pemerintah Desa Depok, lembaga organisasi dan masyarakatnya. Melalui pernyataan Kepala Desa Depok mengatakan sangat berterima kasih sekali Desa Depok dijadikan sebagai lokasi penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar. Hal ini mengingat kondisi masyarakat buta huruf masih banyak dan selama ini masyarakat telah merasakan manfaat dengan keberaksaraan yang dicapai guna meningkatkan taraf hidup warganya.

11) Kemampuan koordinasi yang baik antar berbagai pihak terkait penyelenggaraan program

Salah satu daya dukung keberhasilan penyelenggaraan program adalah elemen masyarakat dengan prinsip kemitraan, koordinasi dan integrasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan program. (Chudari, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Pemberdayaan Perempuan melalui Kegiatan Keaksaraan Fungsional* Nomor 8, Oktober 2007).

Penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar ini tidak dapat terlepas dari berbagai komponen penting di masyarakat. Adanya jalinan kerjasama yang baik antara pihak penyelenggara, yaitu SKB Trenggalek bersama dengan pemerintah desa dan juga warga masyarakat Desa Depok sebagai *stakeholder* sangat mendukung penyelenggaraan program. Karena segala sesuatunya harus dikondisikan dan setiap keputusan yang diambil harus di musyawarahkan bersama. Sehingga melalui koordinasi yang baik, proses penyelenggaraan kegiatan pun diharapkan dapat berjalan dengan baik.

**Faktor Penghambat Penyelenggaraan Keaksaraan Fungsional Dasar melalui Bahasa Ibu Berbasis Bahasa Lokal dalam Penguasaan Keberaksaraan Warga Belajar**

Faktor penghambat yang dimaksud adalah faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan kegiatan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek menjadi kurang optimal.

Dari segi penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa lokal adalah sejauh mana kemampuan tutor dalam penguasaan perbendaharaan kata Bahasa Jawa yang digunakan dalam peristiwa komunikasi.

Sesuai dengan pernyataan Holmes (2011), pemakai bahasa harus memperhatikan bahasa apa yang tepat digunakan saat berkomunikasi dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda agar terwujud pola komunikasi yang baik sehingga terbangun hubungan yang humanis diantara penutur dan lawan bicara. Dalam berbahasa Jawa yang baik harus memperhatikan *unggah-*

*ungguhing basa* dan memperhatikan kaidah *paramasastra* yaitu menyusun kata dalam kalimat agar menjadi bahasa yang baik dan indah. (Setyawan dalam Seminar Internasional “language and maintance” tahun 2011)

Sedangkan faktor penghambat lain yang ditemukan dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Faktor psikologi warga belajar

Orang dewasa dalam belajar mengikuti prinsip-prinsip tertentu sesuai dengan ciri-ciri psikologisnya. Menurut prinsip ini, jika ditinjau dari segi ciri-ciri fisiologis, belajar akan efektif apabila : (1) dalam keadaan sehat, cukup istirahat dan tidak tegang, (2) penglihatan dan pendengarannya dalam keadaan baik, (3) pada usia di bawah 40 tahun, pengaruh fisik tidak terlalu dominan, (4) tidak produktif belajarnya apabila waktunya kurang tepat (Marzuki, Saleh, 2012:189). Faktor psikologi tersebut, diantaranya :

- 1) Faktor usia dan kondisi fisik
- 2) Tingkat kemampuan berfikir
- 3) Keterbatasan kecerdasan
- 4) Persepsi warga belajar terhadap pentingnya pembelajaran

b) Faktor Lingkungan

Kurt Lewin secara tegas menyatakan keadaan lingkungan dan pengalaman warga belajar sangat berpengaruh pada aktivitas, motivasi dan tingkat kesuksesannya, (James W. Botskin, 1984:9, Selo Sumarjan, 1974:120 dan Nasution, 1988:23). Faktor tersebut bisa saja menjadi faktor pendukung dalam penyelenggaraan kegiatan, namun juga tidak menutup kemungkinan untuk menjadi penghambat. Faktor tersebut antara lain :

- 1) Keadaan lingkungan sosial rumah tangga terkait motivasi belajar
- 2) Kondisi lingkungan geografis
- 3) Faktor lingkungan fisik/alam

c) Terbatasnya sarana dan prasarana

Ketersediaan sarana belajar mutlak diperlukan dalam program pembelajaran keaksaraan (Juknis Dikmas BP-PAUDNI Regional IV Banjarbaru). Sudjana mengatakan penyediaan sarana harus terpenuhi untuk memungkinkan kelompok belajar dapat melakukan kegiatan pembelajaran (Diklus, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Volume 14, Nomor 1, Maret 2010).

Dengan melihat kondisi geografis Desa Depok, cuaca yang berpengaruh, dan tempat belajar yang berganti-ganti, maka sarana dan prasarana yang dimiliki juga terbatas. Tempat belajar sebagai lokasi yang setidaknya memungkinkan warga belajar dapat berkumpul bersama untuk mengikuti pembelajaran. Biasanya warga belajar melakukan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan duduk di lantai atau *lesehan*.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh tutor keaksaraan dalam memberikan solusi permasalahan yang menjadi penghambat proses pembelajaran, antara lain :

- 1) Mempersiapkan diri dengan penuh kesabaran menghadapi warga belajar dan memberikan

kebebasan kepada mereka (tidak memaksakan), mengingat warga belajar terdiri dari orang dewasa yang memiliki prinsip belajar sendiri.

- 2) Tutor sebagai orang yang menjadi panutan warga belajar harus mempersiapkan strategi khusus untuk mengantarkan mereka pada kondisi yang nyaman dan menyenangkan melalui trik-trik khusus misalnya : permainan, menyajikan lagu-lagu, senam sederhana, dan lain sebagainya.
- 3) Kemudian untuk menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kondisi cuaca yang tidak mendukung atau faktor lingkungan lainnya, maka tutor dapat memperkecil 2-3 kelompok menjadi 1 kelompok dengan memilih lokasi belajar terdekat yang memungkinkan warga belajar dapat hadir bersama.
- 4) Membangun pola pikir yang proaktif. Artinya, seorang tutor harus mampu menumbuhkan ide-ide kreatif dan terus memacu semangat warga belajar untuk selalu mengingatkan kembali kepada warga belajar akan pentingnya pembelajaran serta memainkan pola pikir progresif bagaimana cara mengantarkan warga belajar memahami tujuan belajar.
- 5) Melakukan pendekatan secara informal melalui tutor kerabat, yaitu Pendidikan keaksaraan berbasis keluarga yang diilhami oleh konsep *family literacy*, dipadukan dengan pendekatan berbasis lingkungan dan sosial sebagai salah satu alternatif dengan menekankan pendekatan *volunteer and partisipatif* berdasarkan pendekatan pembelajaran orang dewasa (Wahyudin dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 13, No. 1, April 2012).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diambil 4 kesimpulan yaitu :

1. Penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek sebagai pendekatan khusus yang harus dilakukan dengan memanfaatkan kekayaan bahasa ibu berbasis bahasa lokal melalui bahasa Jawa berdialek Trenggalek sebagai bahasa komunikasi yang digunakan pada setiap tahapan penyelenggaraan program mulai dari tahap persiapan meliputi proses : 1) pengolahan data buta aksara, 2) klarifikasi data dan identifikasi kebutuhan belajar, 3) sosialisasi program, 4) rekrutmen sasaran, 5) koordinasi dengan pihak terkait, 6) melakukan kontrak belajar, 7) pembentukan kelompok belajar, dan 8) pembinaan tutor keaksaraan melalui diklat, kemudian pada tahap pelaksanaan mencakup 10 patokan dikmas, termasuk menjelaskan bentuk-bentuk penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa lokal baik sebagai bahasa pengantar, metode belajar, perpaduan bahan ajar, maupun dikemas menjadi lagu-lagu Jawa serta berbagai keunggulannya, hingga tahap evaluasi program.
2. Penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan

keberaksaraan warga belajar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek adalah cara khusus yang harus dilakukan bagi pengembangan pendidikan masyarakat buta aksara dengan menitikberatkan pada bahasa komunikasi yang digunakan tutor kepada warga belajar dengan menggunakan bahasa ibu berbasis bahasa lokal untuk mencapai kemampuan fungsional mencakup aspek pembelajaran membaca, menulis, berhitung, berkomunikasi agar mampu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. Faktor-faktor pendukung penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, meliputi : 1) Bahasa Jawa berdialek Trenggalek sebagai bahasa ibu asli yang digunakan sebagai komunikasi utama warga belajar, 2) Penggunaan bahasa Jawa yang jelas dan mudah dipahami warga belajar, 3) Bahasa Jawa berdialek Trenggalek sebagai bahasa yang santun dan berkarakter, 4) Bahasa Jawa membantu warga belajar mengenali situasi konkret, 5) Daya tarik yang kuat penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa lokal sebagai bahasa pengantar dalam penguasaan pemahaman keberaksaraan warga belajar, 6) Kualitas tutor keaksaraan, 7) Gaya bahasa dan kemampuan berbahasa Jawa yang baik yang dimiliki tutor, 8) Tanggapan positif warga belajar terhadap program keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal, 9) Motif warga belajar dan dukungan keluarga, 10) Dukungan masyarakat terhadap program, serta 11) Kemampuan koordinasi yang baik antar pihak terkait penyelenggaraan program.
4. Faktor-faktor penghambat penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar melalui bahasa ibu berbasis bahasa lokal dalam penguasaan keberaksaraan warga belajar di Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, dari segi penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa lokal terdapat pada kemampuan tutor pada penguasaan perbendaharaan kata-kata bahasa Jawa yang baku dan benar, serta dari segi teknis meliputi : 1) Faktor psikologis warga belajar, terdiri dari faktor usia dan kondisi fisik, tingkat kemampuan berpikir, keterbatasan kecerdasan, persepsi warga belajar dan 2) Faktor lingkungan, meliputi kondisi lingkungan sosial, lingkungan geografis, dan lingkungan fisik/alam, serta 3) keterbatasan sarana prasarana.

## **SARAN**

Saran serta rekomendasi yang perlu disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seperti halnya pada penelitian ini, sangat penting sekali memperhatikan dengan baik dan cermat dalam setiap proses, baik ketika tahap persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi dilaksanakan secara runtut dan ditangani secara serius. Peneliti juga berharap adanya pengembangan program pendidikan keaksaraan dasar dengan desain pemanfaatan bahasa

- ibu berbasis bahasa lokal dengan yang telah memudahkan warga belajar dalam mengenal keaksaraan untuk terus dikembangkan dan dapat memberi contoh bagi lembaga penyelenggara pendidikan non formal dimanapun sesuai dengan prinsip pembelajaran.
2. Tutor perlu lebih berhati-hati dengan pemilihan materi, karena materi pembelajaran akan menjadi masukan bagi warga belajar apakah materi yang diperoleh benar-benar fungsional dan relevan dengan nilai kehidupan mereka sehari-hari, serta memperhatikan penggunaan pendekatan yang efektif dan menarik untuk mengantarkan sasaran didik pada ketercapaian tujuan belajar.
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung, terutama pada penyelenggaraan keaksaraan fungsional dasar di Desa Depok, perlu untuk dipertahankan bahkan seharusnya dimaksimalkan. Karena faktor-faktor seperti inilah yang akan membantu proses penyelenggaraan program mengantarkan pada tujuan belajar utama.
4. Pada awal perencanaan pembelajaran, tutor harus memiliki kemampuan analisis yang baik. Tutor harus dapat meramalkan apa saja yang menjadi faktor penghambat nantinya dan langkah-langkah bijak seperti apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya, sehingga ketika di lapangan jika ditemukan ada faktor-faktor yang menghambat, maka tutor dapat siaga dan mampu menanggapinya dengan baik.
- #### **DAFTAR PUSTAKA**
- Alif, Umar.2014.*Jawa Timur Belum Bebas Buta Huruf*. Diunduh dalam <http://www.encyt.co/jawa-timur-belum-bebas-butahuruf/> diakses pada tanggal 4 April 2015 pukul 07.22 WIB.
- Bappeda Provinsi Jawa Timur.2013.*Provinsi Jatim Berhasil Menekan Angka Buta Aksara*. Surabaya : Surabaya Post Online.
- Chudari dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Pemberdayaan Perempuan melalui Kegiatan Keaksaraan Fungsional* Nomor 8, Oktober 2007.
- Dardjowidjojo.2005.*Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta : Yayasan Obor indo.
- Depdiknas.2009.*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Wacana Adhitya.
- Diklus, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume 14 Nomor 1, Maret 2010*. PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta
- Direktorat Pendidikan Masyarakat.2006.*Panduan Umum Pelatihan Program Keaksaraan Fungsional*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Ditjen PAUDNI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Program Pendidikan Keaksaraan Dasar Tahun 2014*. Jakarta
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Ditjen PAUDNI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Percontohan Pembelajaran Pendidikan Masyarakat*. Banjarbaru, Tahun 2015
- Djamarah, Syaiful Bahri.2008.*Psikologi Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djibril, Muhammad.2012.*Wamendikbud : Keaksaraan tak Hanya Bertumpu pada Bahasa Ibu*. Diunduh dalam <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/12/11/02/mct9cz-wamendikbud-keaksaraan-tak-hanya-bertumpu-pada-bahasa-ibu> diakses pada tanggal 16 Januari 2015 pukul 09.17 WIB
- Ishak, Nurhayati.2013.*Skripsi : Meningkatkan Pengenalan Huruf Latin Melalui Penggunaan Pias-Pias Huruf Pada Kelompok Keaksaraan Fungsional di PKBM Harapan Indah Desa Lawonu Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo : PLS Universitas Negeri Gorontalo.
- Kamil, Mustofa.2009.*Pendidikan Nonformal : Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Kominkan Jepang)*. Bandung : Alfabeta.
- Kusnadi, dkk.2005.*Pendidikan Keaksaraan : Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Marzuki, Saleh.2012.*Pendidikan Nonformal : Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Malang : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana.2008.*Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Riyanto, Yatim.2007.*Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya : Unesa University Press.
- Setyawan.2011.*Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sosiolinguistik : Peran dan Pengaruhnya dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*. International Seminar "Language Maintenance and Shift", 2 Juli 2011.
- Sugiyono.2013.*Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabetika.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa Indonesia.2002.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Yulianingsih, Wiwin; Lestari, Dwi Gunarti.2013.*Pendidikan Masyarakat*. Surabaya : Unesa University Press
- Wahyudin dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 13, No. 1, April 2012